



# Memperkuat Karakter Santri Pondok Pesantren Minhajul Huda Serta Merespons Sebagai Pemuda Islam Digital

Trisna Nur Haqiqi

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi

Email : [trisnaalhaqiqi5@gmail.com](mailto:trisnaalhaqiqi5@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received September 01, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 07, 2025

### Keywords:

*Strengthening the Character of Islamic Boarding School Students, Islamic Youth, Digital Education, Islamic Values*

## ABSTRACT

*Santri are a group of young Muslims who live and study at Islamic boarding schools, and young people are the spearhead of national and religious progress. However, few young people understand religion and its laws, whereas religion is the fundamental basis for supporting a more dominant life in shaping the character and mindset of the nation's youth. There needs to be a combination of religion and digital technology to develop and spread religious understanding, especially in the direction of fiqh mu'amalah in social interactions, so that there are no mistakes in using digital technology. This article discusses how Islamic youth utilize digital technology in shaping their Islamic identity, preaching, and facing the challenges of the digital era. This article uses an approach through literature study and digital media observation. It also uses an approach and assistance at the Minhajul Huda Islamic Boarding School, Cempaka Timur, Sungkai Jaya, North Lampung, Lampung. The results show that Islamic youth have great potential as agents of digital transformation who remain rooted in Islamic values.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received September 01, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 07, 2025

### Kata Kunci :

*Memperkuat Karakter Santri, Pemuda Islam, Edukasi Digital, Nilai Keislaman*

## ABSTRAK

Santri adalah kumpulan para pemuda islam yang tinggal dan mencari ilmu di pondok pesantren dan pemuda adalah tombak kemajuan bangsa dan agama, namun sedikit pemuda yang faham agama dan hukum nya, sedangkan agama adalah fondasi dasar manusia untuk menunjang kehidupan yang lebih dominan dalam pembentukan karakter pemuda dan pola pikir pemuda bangsa. Perlu adanya kombinasi agama dan digital untuk mengembangkan dan menyebarkan pemahaman agama, terlebih ke arah ilmu fiqh mu'amalah dalam bersosial, agar tidak salah dalam menggunakan teknologi digital. Adapun artikel ini membahas bagaimana pemuda Islam memanfaatkan teknologi digital dalam membentuk identitas keislaman, berdakwah, serta menghadapi tantangan era digital. Artikel ini menggunakan pendekatan melalui studi literatur dan observasi media digital. Serta pendekatan dan pendampingan di lokasi Pondok Pesantren Minhajul Huda, Cempaka Timur, Sungkai Jaya, Lampung Utara, Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa pemuda Islam memiliki potensi besar sebagai agen transformasi digital yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*





***Corresponding Author:***

Trisna Nur Haqiqi

*Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi*

E-mail: [trisnaalhaqiqi5@gmail.com](mailto:trisnaalhaqiqi5@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pemuda dan santri merupakan aset penting dalam pembangunan umat dan bangsa. Dalam sejarah Islam, pemuda sering kali tampil sebagai motor penggerak perubahan sosial, politik, maupun spiritual. Perjuangan dakwah Rasulullah Muhammad SAW di awal Islam tidak lepas dari peran pemuda yang penuh semangat, keberanian, dan keteguhan iman. Bahkan dalam konteks perjuangan bangsa Indonesia, pemuda dan kalangan santri memiliki peranan penting dalam menggalang kekuatan melawan kolonialisme. Hal ini menunjukkan bahwa energi, kreativitas, dan idealisme pemuda selalu menjadi pilar utama dalam setiap fase peradaban Islam maupun perjalanan bangsa.

Memasuki era digital, peran pemuda dan santri mengalami transformasi signifikan. Jika pada masa lalu mereka berjuang di medan perang atau di ruang dakwah konvensional, kini ruang perjuangan itu berpindah ke media sosial, internet, dan berbagai platform digital. Kehadiran teknologi digital membawa peluang besar, sekaligus tantangan yang tidak sederhana. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses yang lebih luas untuk menyebarkan dakwah, mengedukasi masyarakat, dan memperluas jaringan kolaborasi. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga berpotensi menimbulkan disorientasi nilai, penyalahgunaan teknologi, serta munculnya konten-konten yang dapat mengikis moralitas dan jati diri generasi muda Muslim.

Dalam konteks ini, pemuda dan santri tidak dapat hanya berfokus pada pendalaman ilmu agama semata. Mereka juga dituntut untuk memahami, menguasai, dan memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara bijak. Literasi digital, keterampilan komunikasi virtual, serta kemampuan mengelola konten dakwah yang relevan dan menarik menjadi modal penting agar pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas, terutama generasi milenial dan generasi Z. Dengan demikian, penguasaan ilmu agama perlu dipadukan dengan penguasaan teknologi modern agar dakwah Islam tetap aktual dan berdaya guna di era globalisasi.

Fenomena ini kemudian melahirkan pertanyaan besar yang menjadi dasar kajian: bagaimana pemuda dan santri mampu memanfaatkan era digital untuk membentuk identitas keislaman yang kokoh sekaligus berdakwah secara relevan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam? Pertanyaan ini penting karena dalam realitas sosial saat ini, pemahaman Islam sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: konservatisme yang kaku di satu sisi dan liberalisme yang bebas di sisi lain. Kedua kutub ini sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami Islam secara utuh dan kontekstual.

Oleh karena itu, pengabdian dan penelitian terkait peran pemuda dan santri di era digital menjadi sangat relevan. Upaya ini bertujuan memperkenalkan pendekatan Islam yang moderat, rasional, dan kontekstual melalui pemanfaatan teknologi digital. Edukasi berbasis teknologi, pelatihan literasi digital, serta pengembangan media dakwah kreatif merupakan langkah strategis untuk membekali pemuda Islam dalam menjawab tantangan globalisasi. Dengan cara ini, diharapkan pemuda dan santri mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menjaga



kemurnian ajaran Islam, tetapi juga mengadaptasikan pesan-pesan keislaman agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan ruh spiritualnya.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Minhajul Huda yang berlokasi di Desa Cempaka Timur, Kecamatan Sungkai Jaya, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pondok pesantren ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki jumlah santri yang cukup besar serta aktif mengembangkan kegiatan keagamaan, sehingga relevan dengan tema penguatan dakwah berbasis digital.

Objek dalam kegiatan ini adalah para santri serta dewan guru dan ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Minhajul Huda. Santri diposisikan sebagai subjek utama yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan literasi digital dalam berdakwah, sedangkan dewan guru dan ustadz-ustadzah berperan sebagai pembimbing sekaligus mitra dalam mengawal keberlangsungan program.

Media dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi berbagai platform media sosial, antara lain akun YouTube, Facebook, dan Instagram resmi Pondok Pesantren Minhajul Huda. Pemanfaatan media sosial ini ditujukan untuk mendukung penyebaran dakwah secara luas dan efektif. Selain itu, metode wawancara dengan dewan guru serta santri dilakukan untuk menggali informasi terkait kebutuhan, persepsi, serta tantangan yang dihadapi dalam berdakwah di era digital. Proses monitoring terhadap penggunaan media sosial juga dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas konten yang dipublikasikan serta dampaknya terhadap masyarakat luas.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini berupaya menyinergikan peran santri dan ustadz-ustadzah dengan pemanfaatan teknologi digital, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Minhajul Huda memberikan gambaran nyata mengenai dinamika peran pemuda dan santri dalam merespons perkembangan teknologi digital. Era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dakwah Islam. Pemuda dan santri, sebagai agen perubahan sekaligus penerus estafet perjuangan umat, memiliki peluang yang sangat besar untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter.

Hasil pengamatan, wawancara, serta monitoring media sosial menunjukkan bahwa pemanfaatan digital di kalangan pemuda tidak hanya sebatas hiburan atau komunikasi, tetapi juga dapat diarahkan menjadi media penguatan identitas keislaman. Akan tetapi, di balik peluang tersebut terdapat pula tantangan besar yang harus dihadapi, terutama terkait derasnya arus konten yang berpotensi melunturkan nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, pembahasan berikut memaparkan beberapa aspek penting mengenai relasi pemuda Islam dengan dunia digital, peran media sosial sebagai sarana dakwah, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan.



## 1. Pemuda dan Era Digital

Perkembangan dakwah Islam harus senantiasa dijaga dan dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat peran agama dalam pembangunan bangsa. Posisi pemuda sebagai agen perubahan sangat menentukan arah peradaban, karena pada merekalah terletak semangat, kreativitas, dan tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam. Di era modern saat ini, dunia digital telah menjadi ruang baru yang tidak dapat dihindari. Pemuda Islam dituntut untuk mampu merespons perubahan tersebut dengan menjadikan teknologi digital sebagai sarana dakwah yang efektif agar tidak tertinggal oleh arus globalisasi.

Identitas keislaman pemuda tidak lagi hanya dibentuk melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan, melainkan juga melalui interaksi dengan konten digital. Akses mudah terhadap ceramah ulama, tafsir Al-Qur'an, hingga kajian virtual memberikan peluang besar bagi penguatan pemahaman keagamaan. Namun, ruang digital juga membuka peluang interpretasi bebas yang tidak selalu berdasarkan metodologi ilmiah yang tepat. Karena itu, pembinaan literasi digital keislaman menjadi sangat penting agar pemuda mampu membangun karakter religius, berakhlak mulia, serta bijak dalam berinteraksi di dunia maya maupun nyata.

Kebutuhan pemuda akan digitalisasi kini bahkan sudah menyentuh ranah pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Internet telah menjadi kebutuhan pokok, sehingga tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat urgensi adanya pendampingan yang sistematis dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi agar keberadaannya benar-benar menjadi sarana yang produktif, bukan sekadar hiburan yang melalaikan.

## 2. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu platform dakwah paling efektif. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast memungkinkan penyebaran pesan keagamaan yang luas, cepat, dan adaptif terhadap gaya komunikasi generasi Z. Banyak pemuda Muslim memanfaatkan media ini untuk menjadi influencer dakwah dengan pendekatan yang kreatif, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi hanya dilakukan dengan cara-cara tradisional yang bersifat kaku, melainkan harus menyesuaikan diri dengan pola komunikasi digital. Meski demikian, adaptasi ini tetap harus berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang kuat agar konten dakwah tidak sekadar populer, tetapi juga bermakna, mendidik, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi jembatan bagi pemuda Islam untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih inklusif dan diterima oleh khalayak luas.

## 3. Tantangan Pemuda dalam Dunia Digital

Di balik peluang besar yang ditawarkan digitalisasi, terdapat tantangan serius yang harus dihadapi pemuda. Arus konten digital yang begitu deras sering kali menghadirkan informasi yang tidak bermoral, tidak beradab, bahkan bertentangan dengan nilai keislaman. Pemuda yang tidak memiliki literasi digital yang baik berisiko terjerumus dalam pola perilaku



negatif, seperti menurunnya kepatuhan kepada orang tua, melemahnya semangat keagamaan, dan lunturnya sopan santun dalam berbahasa maupun bertindak.

Oleh karena itu, pemuda Islam dituntut untuk mampu memilah dan memilih konten yang dikonsumsi, serta menggunakan teknologi secara bijak. Pendekatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman menjadi penting agar digital tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter, pembelajaran, dan pengabdian terhadap agama maupun bangsa.

#### **4. Dampak Penggunaan Digital bagi Pemuda Islam**

Penggunaan digital memiliki dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Sebagaimana pesan Ir. Soekarno yang menekankan pentingnya menjaga identitas kebangsaan, fenomena globalisasi sering kali membuat pemuda terjebak dalam budaya asing hingga melupakan budaya bangsa sendiri. Akibatnya, muncul kecenderungan kehilangan jati diri, melemahnya patriotisme, serta menurunnya pemahaman terhadap agama Islam dan hukum-hukumnya.

Namun, bagi pemuda yang cerdas dan bijak, digital justru menjadi ladang pahala sekaligus sumber penghidupan. Kreativitas dalam mengolah konten dakwah, seperti video, tulisan, maupun podcast, dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih jauh, digital juga memudahkan pemuda dalam memahami kajian keilmuan, baik sosial maupun keagamaan, sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan tokoh-tokoh Islam, mengembangkan lembaga pendidikan, dan memperkuat karakter sebagai pemuda Muslim maupun santri.

Dengan demikian, pemuda Islam di era digital memiliki tanggung jawab ganda: menjaga nilai-nilai keislaman agar tidak terkikis oleh arus globalisasi sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berdakwah, belajar, dan membangun peradaban yang lebih baik.

### **KESIMPULAN**

Pemuda Islam digital adalah generasi yang hidup di persimpangan antara tradisi dan teknologi. Mereka memiliki potensi besar sebagai pelopor transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Namun, untuk memaksimalkan potensi ini, dibutuhkan pembinaan karakter, peningkatan literasi digital, serta pemahaman Islam yang mendalam dan kontekstual. Sinergi antara ulama, lembaga pendidikan, dan komunitas digital menjadi kunci untuk membentuk pemuda Islam yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia di era digital.

Penguatan karakter santri di Pondok Pesantren Minhajul Huda merupakan kunci dalam menghadapi tantangan era digital. Santri tidak hanya dipersiapkan sebagai generasi yang taat beribadah dan berakhlak mulia, tetapi juga sebagai pemuda Islam digital yang produktif, cerdas, dan mampu berdakwah melalui teknologi. Dengan demikian, santri Minhajul Huda diharapkan menjadi teladan bagi generasi muda Islam dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus digitalisasi.

Untuk menunjang kemajuan pondok pesantren Minhajul Huda dan memperkuat karakter pemuda Islam yang memegang karakter nilai-nilai Islam perlu terbentuknya kelompok pemuda yang mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan konten-konten Islami.



## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Secara pribadi saya ucapkan terimakasih atas kerja sama dan respos nya kepada pengasuh serta pinpinana pon pes Minhajul Huda dan segenap pengurus dan dewan guru atas bantuan nya selama mengerjakan pendampingan pendididkan hingga terpublikasinya jurnal ini sungguh diucapkan terimakasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, M. (2021). Pemuda Islam dan tantangan era digital. Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2019). Islam Nusantara: Peran dan tantangan pemuda di era digital. Mizan.
- Hidayatullah, F. (2021). Literasi digital dalam perspektif santri: Upaya membangun generasi Muslim yang kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Nugraha, R. (2020). Dakwah digital di kalangan pemuda Muslim: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 55–70.
- Rahman, F. (2020). Generasi Muslim milenial: Identitas, religiusitas, dan media sosial. Deepublish.
- Subekti, A. (2022). Peran santri sebagai pemuda Islam digital dalam menyebarkan nilai moderasi. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Pesantren*, 6(1), 77–92.
- Syafii, A. (2019). Islam dan teknologi: Respon pemuda Muslim terhadap era digitalisasi. Pustaka Hikmah.
- Wahyudi, A. (2021). Pemuda Islam dan dakwah virtual: Analisis media sosial sebagai sarana syiar. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 201–218.